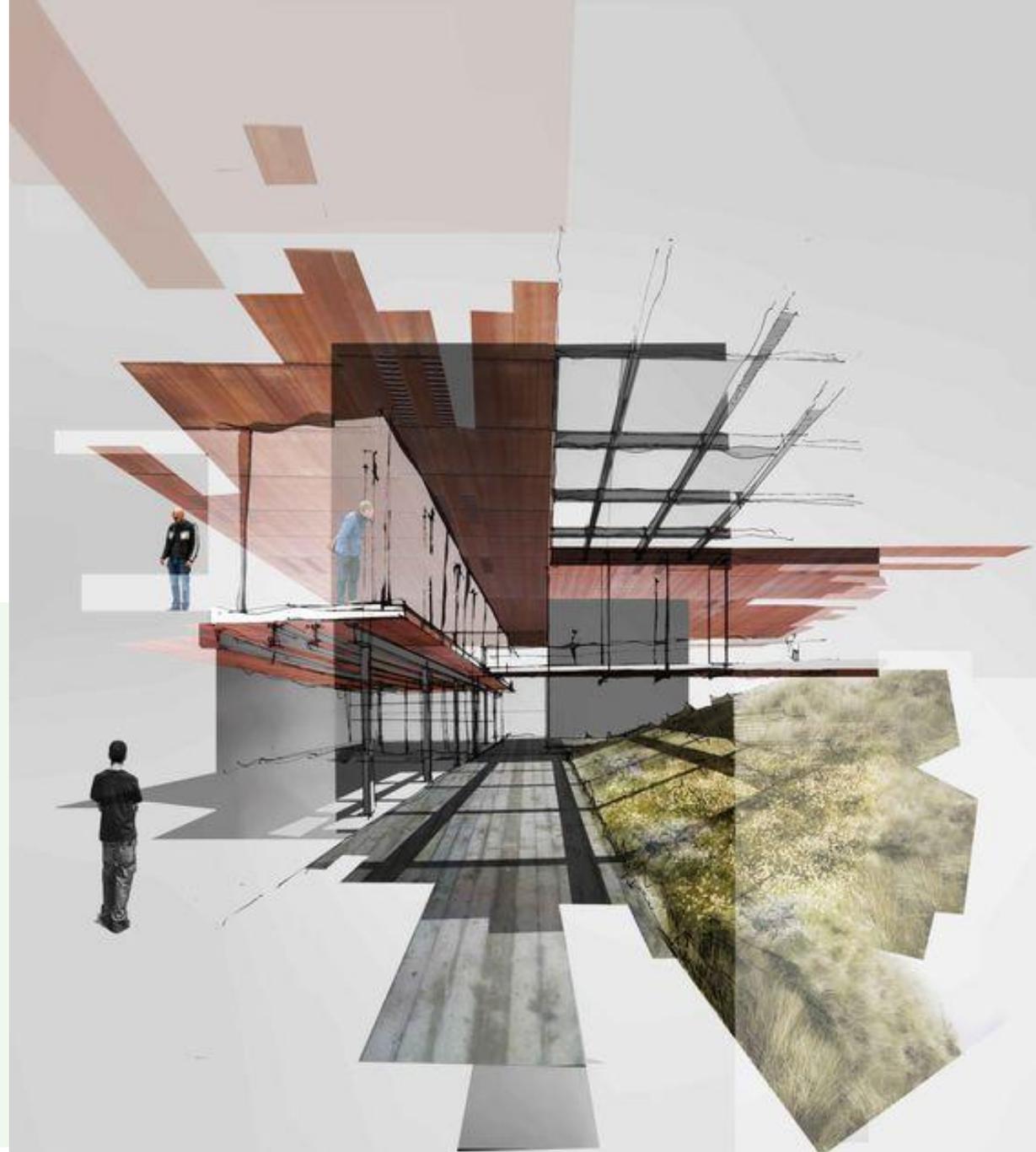


Pengantar Arsitektur

Week-15



<https://id.pinterest.com/pin/460141286910090002/>

Kasus A

- A dan B adalah dua arsitek terkemuka yang saling bersahabat. Keduanya memiliki kantor konsultan arsitektur dan masing-masing memiliki ciri khas dalam merancang bangunan. A memiliki ciri khas desain elegan namun menuntut proses konstruksi yang rumit dan biaya yang tinggi, sementara B memiliki ciri khas desain sederhana dengan menggunakan proses konstruksi yang mudah dan biaya yang rendah. Suatu saat A dan B diminta oleh seorang teman mereka, C untuk merancang rumah tinggal C. C meminta A dan B untuk memasukkan proposal desain beserta perkiraan biayanya. C menyukai desain A, namun desain A membutuhkan biaya konstruksi yang tinggi dan A tidak mau menurunkan spesifikasi teknis dalam rancangannya karena menurut A, perubahan spesifikasi teknis akan merusak nilai desain bangunannya. Desain B tidak terlalu disukai oleh C meskipun lebih mudah dan murah untuk dibangun dengan tetap menjamin keamanan dan kenyamanan penghuni rumah tersebut. Karena dana C terbatas, C kemudian menawarkan kepada B untuk mengerjakan perencanaan rumahnya, dengan menjiplak mentah-mentah desain A, namun dengan teknik konstruksi dan material yang lebih mudah dan ekonomis. Dengan demikian, secara resmi konsultan B yang akan ditunjuk untuk mengerjakan desain rumah C dan digunakan namanya dalam mengajukan permohonan Ijin Mendirikan Bangunan (IMB). Masalahnya, menjiplak mentah-mentah desain A dengan memaksakan material dan teknik konstruksi yang berbeda dari usulan A, dapat membawa konsekuensi berkurangnya kekokohan, keamanan dan aspek estetika dari bangunan tersebut. Bila dipaksakan, bisa jadi bangunan tersebut akhirnya tidak semenarik, tidak sekokoh atau tidak seaman kondisinya dibandingkan dengan bila tetap menggunakan material dan teknik konstruksi yang diusulkan A. B telah menyampaikan masalah ini kepada C, namun C tetap bersikukuh dengan tawarannya kepada B. Di satu sisi B menyadari konsekuensi dari menjiplak desain A, namun di sisi lain, peluang yang ditawarkan C juga sukar untuk dilewatkan, karena kebetulan saat ini B membutuhkan uang yang cukup banyak untuk perawatan anggota keluarganya yang sedang sakit parah. Seandainya anda adalah B, apa yang akan anda lakukan? Menerima tawaran C dengan konsekuensi merusak hubungan pribadi dan profesional anda dengan A serta mempertaruhkan reputasi anda dan juga kualitas bangunan rancangan anda ? Atau menolak tawaran C demi menjaga hubungan pribadi dan profesional anda dengan A dan memegang teguh kode etik arsitek, namun kehilangan peluang untuk membayar biaya perawatan anggota keluarga anda? Jabarkan keputusan anda beserta alasannya, dengan mengikutsertakan pandangan dan pengetahuan anda mengenai kode etik arsitek di Indonesia.

Kasus B

- Anda seorang arsitek yang ditugaskan sebuah lembaga untuk merancang Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di suatu daerah. Anda telah menyelesaikan rancangan RPTRA tersebut; lembaga pemberi tugas telah menyetujui rancangan anda dan spesifikasi teknis yang anda ajukan, serta telah menunjuk perusahaan kontraktor yang akan membangun RPTRA rancangan anda. Tanpa sepengetahuan lembaga pemberi tugas, pihak kontraktor berencana menurunkan kualitas spesifikasi teknis yang akan diaplikasikan pada rancangan RPTRA anda demi meningkatkan keuntungannya. Kontraktor menyadari bahwa selain mereka, cuma anda yang memahami spesifikasi teknis tersebut, karena itu kontraktor menawarkan anda sejumlah uang sebagai komisi bila anda setuju untuk tidak memberitahukan siapapun mengenai perubahan spesifikasi tersebut. Pada saat yang bersamaan, salah seorang anggota keluarga anda menderita sakit yang parah dan penanganannya membutuhkan biaya yang besar. Hanya diri anda yang dapat diandalkan keluarga untuk memperoleh uang yang dibutuhkan untuk perawatan, namun sayangnya penghasilan dari proses perancangan RPTRA tidak cukup. Komisi yang ditawarkan kontraktor bisa menutupi kekurangan biaya tersebut. Seandainya anda menerima tawaran tersebut, anda bisa membiayai perawatan anggota keluarga anda, RPTRA tersebut akan tetap terbangun dan pemberi tugas maupun pengguna RPTRA bisa jadi tidak mengetahui apa yang anda dan kontraktor lakukan. Masalahnya, pengurangan spesifikasi teknis bisa memiliki dampak terhadap faktor keamanan dan kenyamanan dalam menggunakan fasilitas RPTRA. Kecelakaan bisa saja terjadi saat fasilitas RPTRA tersebut digunakan. Apa yang akan anda lakukan? Menerima tawaran kontraktor dan mampu membiayai perawatan anggota keluarga anda yang sedang sakit parah, namun dengan konsekuensi melanggar etika arsitek dan meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan di RPTRA tersebut? Atau berpegang teguh terhadap kode etik arsitek dan menolak tawaran kontraktor, dengan konsekuensi anda tidak bisa membiayai perawatan anggota keluarga anda yang sedang sakit parah? Jabarkan keputusan anda beserta alasannya, dengan mengikutsertakan pandangan dan pengetahuan anda mengenai kode etik arsitek di Indonesia.